

METODE RESILIENSI PADA PELAYANAN TRAUMA HEALING: PENANGGULANGAN KORBAN BENCANA PADA ANAK DI DESA MANGUNKERTA KECAMATAN CUGENANG KABUPATEN CIANJUR

Ito Turyadi^{1*}, Yuyun Mulyati², R. Myrna N
Sakinah³.

¹ Universitas Al Ghifari Bandung

² Universitas Al Ghifari Bandung

³ Universitas Al Ghifari Bandung

Article history

Received : 29 September 2024

Revised : 20 Oktober 2024

Accepted : 13 November 2024

Published : 13 November 2024

*Corresponding author

Email : 1turyandiitto86@gmail.com

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v5i2.57979>

ABSTRAK

Desa Mangunkerta berada di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur, merupakan salah satu desa terkena bencana gempa bumi yang terjadi pada tahun 2022. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat mengalami kecemasan dan ketakutan, yang berkembang menjadi sakit baik fisik ataupun psikologis tidak terkecuali pada usia anak-anak. Usia anak-anak pada kondisi tersebut dihadapkan pada tantangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik, kognitif, sosial, emosional maupun akademik yang menimbulkan perubahan gejala perilaku. Gejala perilaku tersebut adalah adanya tanda-tanda gejala stress pasca bencana, oleh karena itu, diperlukan penanganan melalui pendekatan yang menyenangkan untuk meminimalisir dampak guncangan yang ditimbulkan. Sasaran atau target program trauma healing yang berkelanjutan ini adalah tercapainya perubahan perilaku yang semula perlakunya menarik diri atau takut menjadi perilaku yang positif, mau berkembang, belajar dan bergaul. Pada kegiatan PKM ini dilakukan dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang dipandang tepat untuk dipakai dalam penanganan trauma healing pada anak-anak Post Traumatic Syndrome Disorder (PTSD) dengan penekanan pada aspek psikologisnya. Hasil yang diperoleh adalah 15 dari 32 anak yang dijadikan sampel berhasil memiliki ketahanan atau kemampuan untuk beradaptasi terhadap situasi yang menekan, baik secara internal maupun eksternal.

Kata kunci: Asset Based Community Development, Metode Resiliensi; Trauma Healing; Post Traumatic Syndrome Disorder

ABSTRACT

Mangunkerta Village is in Cugenang District, Cianjur Regency, an area affected by the earthquake that occurred in 2022. This condition causes people to experience anxiety and fear, which develops into illness, both physical and psychological, including children. Children in this condition are faced with new challenges in various aspects of life, both physical, cognitive, social, emotional and academic, which cause changes in behavioral symptoms. These behavioral symptoms are signs of post-disaster stress, therefore, treatment is needed through a pleasant approach to minimize the impact of the shock caused. The aim or target of this sustainable trauma healing program is to achieve behavior change from previously withdrawing or being afraid to becoming positive behavior, willing to develop, learn and socialize. This PKM activity is

carried out using the Asset Based Community Development (ABCD) approach through the resilience method which is deemed appropriate for use in handling trauma healing in children with Post Trauma Stress Syndrome (PTSD) with an emphasis on the psychological aspects. The results obtained were that 15 children out of the 32 children sampled succeeded in having resilience or the ability to adapt to stressful situations, both internally and externally.

Key words: Asset Based Community Development, Resilience Method; Trauma Healing; Post Trauma Stress Syndrome.

PENDAHULUAN

Gempa yang berkekuatan 5,6 Magnitudo telah memporak-porandakan wilayah Kabupaten Cianjur dan sekitarnya. peristiwa gempa tersebut juga terasa sampai ke wilayah Jabodetabek, Bandung, dan wilayah pulau di sekitarnya. Setidaknya terdapat 169 desa yang terdampak dari peristiwa tersebut, terdapat 56.548 rumah dinyatakan rusak dengan 13.633 diantaranya dinyatakan rusak berat. Diketahui, sumber dari gempa tersebut berpusat dari sesar Cugenang. Korban meninggal akibat gempa totalnya sekitar 600 orang, dengan kerugian materil diperkirakan sebesar 200 M.

Definisi Bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan sebagai berikut: Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20221229091536-4-401071/gempa-dahsyat-cianjur-jawa-barat-terbanyak-bencana-2022.>).

Bencana gempa bumi tektonik yang terjadi pada hari Senin, 21 November 2022 tepat pukul 13.14 WIB telah terjadi di Kabupaten Cianjur Jawa Barat dengan kekuatan magnitudo 5,6 skala richter (SR). Gempa berada pada kedalaman 10 km dari permukaan tanah, mengakibatkan sebanyak 16 Kecamatan dengan 180 Desa terdampak, termasuk desa Mangunkerta

yang mengalami kerusakan yang cukup berat. Kemudian terjadi gempa susulan sebanyak 104 kali pada hari kejadian dan total 443 kali gempa susulan hingga pada akhir tahun yaitu tanggal 30 Desember 2022. (BPBD Cianjur, 2022).

Kejadian gempa di Kabupaten Cianjur menewaskan 602 korban jiwa, dan kejadian ini berdampak kepada 166.927 jiwa masyarakat yang akhirnya terpaksa harus mengungsi karena kehilangan rumah untuk mengamankan diri dari daerah yang rawan akan terjadinya gempa susulan.

Kerugian material akibat gempa bumi menjadi tanggungjawab pemerintah adalah sebanyak 59.889 bangunan rumah rusak dengan katagori rusak ringan, sedang hingga berat. Selain kerugian material akibat bencana tersebut, kondisi psikologispun terganggu atau terdapat trauma pasca bencana yang dialami masyarakat terlebih khusus dialami oleh anak-anak. Kondisi ini mengakibatkan perubahan yang signifikan terlihat dalam kehidupan sehari-harinya seperti kehilangan nafsu makan, kurangnya tidur atau istirahat karena kekahwatiran adanya gempa susulan, malas pergi ke sekolah, murung dan beberapa kondisi lainnya yang terlihat pada anak-anak.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat mengalami kecemasan dan ketakutan, yang berkembang menjadi sakit baik itu sakit fisik ataupun psikologis khususnya bagi anak-anak. Dampak gempa Cianjur, dimana sebanyak 73.874 warga mengungsi karena kehilangan tempat tinggal. Fakta pentingnya adalah sebesar 44% dari pengungsi adalah kelompok yang rentan mengalami trauma bencana yaitu anak

dibawah 16 tahun, ibu hamil dan menyusui, serta manula. (BPBD Cianjur, 2022).

Desa Mangunkerta yang berada di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur, merupakan salah satu desa yang terkena bencana gempa bumi pada tahun 2022 yang lalu dengan kerusakan yang tergolong berat. Bencana di Desa Mangunkerta menyebabkan 598 KK kehilangan tempat tinggal, keluarga, serta kesulitan untuk mendapatkan kelayakan dalam melanjutkan kehidupan sehari-hari. Selain kehilangan harta benda yang bersifat fisik. Sebanyak 4 bangunan Sekolah Dasar yang rusak berat, sehingga murid harus belajar di beberapa tenda yang disediakan dengan fasilitas yang sangat minim, sehingga anak-anak mengalami dan merasakan trauma akibat bencana tersebut.

Bencana juga mengakibatkan trauma yang parah dan membawa penderitaan bagi yang mengalaminya. Dalam sebuah studi mencatat bahwa trauma yang disebabkan oleh bencana alam memiliki dampak yang luas dan jangka panjang. Seperti yang dijelaskan oleh Parkinson, bahwa peristiwa traumatis dapat terjadi kapan saja setelah bencana melanda atau telah berlalu. (Karsih, 2023).

Usia anak-anak yang terkena bencana dihadapkan pada tantangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik, kognitif, sosial, emosional maupun akademik. Oleh karena itu, diperlukan penanganan melalui pendekatan yang menyenangkan untuk meminimalisir dampak guncangan yang ditimbulkan. Gejala perilaku tersebut adalah sebagian dari tanda-tanda gejala stres pasca bencana atau Post Trauma Stress Syndrome (PTSD). Sasaran atau target program trauma healing yang berkelanjutan ini adalah tercapainya perubahan perilaku pada anak-anak penderita PTSD, yang semula perilakunya menarik diri atau takut menjadi perilaku yang positif, mau berkembang, belajar dan bergaul.

Secara jangka panjangnya, diharapkan anak-anak tersebut memiliki ketahanan atau kemampuan untuk beradaptasi terhadap situasi yang menekan, baik secara internal maupun eksternal (Resilience).

Pada kegiatan PKM ini dilakukan pendekatan dengan metode resiliensi ini dipandang tepat untuk dipakai dalam

penanganan trauma healing pada anak-anak PTSD dengan penekanan pada aspek psikologisnya. Berdasarkan studi literature yang dilakukan oleh Niman, dkk (2021) membuktikan bahwa resiliensi anak dapat menurunkan resiko PTSD pasca bencana. (Niman & Sari, 2021). Gangguan PTSD seiring dengan tingkat resiliensi yang rendah yang artinya adalah adanya hubungan antara resiliensi dan kemunculan symptom PTSD . (Java, 2019).

Bencana juga mengakibatkan trauma yang parah dan membawa penderitaan bagi yang mengalaminya. Satu studi juga mencatat bahwa trauma yang disebabkan oleh bencana alam memiliki dampak yang luas dan jangka panjang. Seperti yang dijelaskan oleh Parkinson, bahwa peristiwa traumatis dapat terjadi kapan saja setelah bencana melanda atau telah berlalu (Santoso et al., 2018).

KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam kegiatan pengabdian dengan Metode Resiliensi Pada Pelayanan Trauma Healing: Penanggulangan Korban Bencana Pada Anak. Beberapa kajian pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Resiliensi

McCubbin,(2001), memberikan definisi Resiliensi adalah sebagai suatu bentuk psikologi yang diajukan oleh para ahli perilaku dalam upaya untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur terhadap kapasitas manusia agar dapat bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*), untuk mengetahui kemampuan individu dalam pemulihan (*recovery*) dari kondisi yang tertekan. (Rachmat, 2018). Secara sederhana dapat diartikan bahwa definisi resiliensi sebagai suatu kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit.

1. Trauma

Trauma adalah respons emosional atau psikologis seseorang terhadap peristiwa atau pengalaman yang sangat menegangkan, mengejutkan, atau menyakitkan. (Fernando, 2024). Trauma dapat terjadi akibat berbagai kejadian, seperti kecelakaan serius, kekerasan fisik atau emosional, bencana alam, perang, pelecehan seksual, atau kehilangan orang

yang dicintai. Trauma pada dasarnya berarti sakit, atau shock yang sering kali berupa fisik maupun struktural maupun juga mental yang menghasilkan gangguan akan ketahanan fungsi-fungsi mental. (Salama et al., 2022).

2. Trauma pada Anak-Anak

Trauma pada anak-anak adalah respons emosional, psikologis, atau fisik anak terhadap peristiwa atau pengalaman yang sangat mengejutkan, menakutkan, atau menyakitkan. Pengalaman traumatis ini bisa berdampak besar pada perkembangan anak dan memengaruhi kesehatan mental, emosional, serta fisik mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Definisi Trauma pada Anak meninjau konsep trauma pada anak-anak, khususnya usia sekolah dasar, yang terpapar pada peristiwa bencana. (Dewi Puspitasari et al., 2024).

3. Trauma Healing

Trauma healing adalah proses pemulihan atau penyembuhan dari pengalaman traumatis yang dialami seseorang, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Tujuan dari trauma healing adalah untuk membantu individu mengatasi dampak negatif dari trauma dan memulihkan kesejahteraan emosional serta mental mereka. Proses ini seringkali melibatkan berbagai bentuk dukungan, terapi, dan strategi coping untuk membantu individu memproses dan mengatasi perasaan atau pengalaman yang menyakitkan.

Trauma healing adalah suatu proses pemberian bantuan berupa penyembuhan untuk mengatasi gangguan psikologis seperti kecemasan, panik, dan gangguan lainnya karena lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental yang dimiliki individu. (Cabella TP, 2022).

4. Bencana Alam

Bencana alam adalah peristiwa alam yang menyebabkan kerusakan atau gangguan yang signifikan terhadap lingkungan, kehidupan manusia, dan infrastruktur. Bencana alam terjadi sebagai hasil dari proses geologis, hidrologis, atau atmosferik yang luar biasa kuat, di luar kendali manusia, dan seringkali memiliki dampak yang menghancurkan. (Miswarti Miswarti et al., 2023).

5. Post Trauma Stress Disorder (PTSD)

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) atau Gangguan Stres Pasca-Trauma adalah gangguan mental yang terjadi pada seseorang setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis. (Nawangsih, 2016). Peristiwa traumatis ini bisa berupa kejadian yang sangat menakutkan, mengancam keselamatan, atau menyebabkan perasaan tak berdaya, seperti:

- Bencana alam (gempa bumi, banjir)
- Kecelakaan besar
- Kekerasan fisik atau seksual
- Perang atau pertempuran
- Tindak terorisme atau kekerasan ekstrem
-

6. Resiliensi pada anak-anak

Ressiliensi pada anak-anak sering didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari trauma atau peristiwa sulit. Sudah banyak study yang mengembangkan atau yang membahas teori resiliensi seperti dari perspektif psikologis, pendidikan, dan sosial dapat dijadikan kajian utama.

Faktor yang mempengaruhi resiliensi pada anak diantaranya adalah Faktor dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dukungan sosial, dan faktor individual seperti keterampilan mengatasi stres.

Resiliensi Anak dalam Menghadapi Trauma
a. Resiliensi pada anak-anak sering didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari trauma atau peristiwa sulit. Literatur yang membahas teori resiliensi seperti dari perspektif psikologis, pendidikan, dan sosial dapat dijadikan kajian utama.

b. Faktor yang mempengaruhi resiliensi pada anak, seperti diantaranya adalah Faktor dukungan keluarga, dukungan lingkungan sekolah, dukungan sosial, dan faktor individual seperti keterampilan mengatasi stres dapat menjadi fokus kajian pustaka.

c. Intervensi yang meningkatkan resiliensi, dalam beberapa studi yang menunjukkan bagaimana program intervensi berbasis sekolah, keluarga, atau komunitas dapat membantu meningkatkan resiliensi anak-anak korban bencana.(Choirul et al., 2019).
d. Peran Sekolah dan Masyarakat dalam Trauma Healing dan Resiliensi:

- Sekolah sebagai tempat pemulihan Psikologis dalam menyediakan lingkungan yang aman dan suportif untuk membantu pemulihan anak-anak korban bencana. Ini termasuk program yang difokuskan pada

pendidikan emosional dan sosial anak. (Muhtadi, 2023)

e. Pelibatan Masyarakat dalam Trauma Healing mempunyai peran penting sebagai komunitas lokal dalam mendukung anak-anak yang terkena dampak bencana melalui kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan lembaga sosial.(Muhtadi, 2023).

7. Metode Trauma Healing untuk Anak-Anak

Trauma healing untuk anak-anak adalah suatu proses penyembuhan dari trauma yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak. Mengingat bahwa anak-anak sering kali kesulitan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman traumatis mereka dengan kata-kata, pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan usia, kebutuhan emosional, serta perkembangan kognitif mereka. Berikut adalah beberapa metode *trauma healing* yang umum diterapkan untuk anak-anak:

a. Terapi Bermain (*Play Therapy*)

Terapy ini bertujuan kepada anak-anak yang mengekspresikan emosi mereka melalui permainan.(Sani & Annisa, 2019). Terapi bermain memungkinkan anak-anak untuk memproses perasaan traumatis tanpa harus berbicara secara langsung tentang peristiwa traumatis.

Pada penelitian lainnya memberikan hasil bahwa play therapy merupakan sebuah terapi yang mampu menangani anak pasca trauma bencana untuk memberikan penghiburan dan melalui permainan dapat mengatasi permasalahan yang diderita anak-anak yang traumatis. (Dzulfaqori, 2017).

Metode dilakukan dengan terapy ini adalah dimana para terapis menyediakan mainan, boneka, atau alat bermain lainnya dan mengamati bagaimana anak bermain. Selama sesi ini, anak dapat mengekspresikan emosi dan perasaan yang sulit melalui skenario atau simbolik yang tercermin dalam permainan. (Nawangsih, 2016).

b. Terapi Kognitif Perilaku (CBT) untuk Anak Melalui metode CBT dapat membantu anak memahami dan mengubah pola pikir yang negatif atau distorsi kognitif yang dihasilkan dari trauma.(Suksmawati et al., 2021).

Metode ini dilakukan dengan cara anak diajak untuk mengenali bagaimana pikiran

mereka tentang trauma mempengaruhi perasaan dan perilaku mereka. Terapis kemudian membantu anak mengembangkan cara berpikir yang lebih sehat dan mengurangi ketakutan atau kecemasan yang berkaitan dengan trauma.

c. Terapi Naratif

Terapi naratif bertujuan untuk membantu anak memahami pengalaman traumatis dengan cara yang lebih terstruktur. Dilakukan dengan metode; Anak-anak didorong untuk menceritakan kembali peristiwa traumatis melalui cerita, gambar, atau media lain. Proses ini dapat membantu mereka memaknai trauma dengan cara yang kurang menakutkan, dan memberdayakan mereka untuk mengatasi ketakutan mereka.

d. Terapi Seni (*Art Therapy*)

Terapi ini bertujuan untuk membantu anak-anak yang mengalami trauma mengekspresikan emosi mereka secara visual, terutama jika mereka merasa sulit mengungkapkannya melalui kata-kata. Metode yang digunakan adalah : Anak menggunakan media seni seperti menggambar, melukis, atau memahat untuk mengkomunikasikan perasaan dan pengalaman yang sulit, yang memungkinkan mereka mengekspresikan emosi yang mungkin terpendam atau tidak disadari.

e. Terapi Keluarga

Trauma Keluarga penting dilakukan karena dengan terapi trauma healing tidak hanya mempengaruhi anak, tetapi juga seluruh keluarga. Terapi keluarga membantu orang tua atau pengasuh untuk memahami pengalaman anak dan memberikan dukungan yang sesuai.

Metode yang dilakukan pada sesi ini, terapis bekerja dengan seluruh keluarga untuk meningkatkan komunikasi, mendukung anak yang mengalami trauma, dan mengatasi masalah atau dinamika yang mungkin memperburuk kondisi anak.

f. Pendekatan *Mindfulness* dan Relaksasi

Tujuan: Mengurangi stres, kecemasan, dan ketegangan yang disebabkan oleh trauma. Metode: Anak diajari teknik pernapasan, meditasi sederhana, dan teknik relaksasi yang dapat membantu mereka mengelola kecemasan dan ketakutan yang muncul akibat trauma.

g. Terapi Eksposur

Tujuan: Membantu anak secara bertahap menghadapi dan mengatasi ketakutan mereka yang berkaitan dengan trauma. Metode: Anak dipandu untuk menghadapi situasi atau pemicu trauma secara bertahap dalam lingkungan yang aman dan terkendali, hingga ketakutan mereka berkurang. Ini dilakukan secara hati-hati agar anak tidak merasa terancam.

8. Dukungan Sosial dan Pendekatan Lingkungan

Tujuan: Menciptakan lingkungan yang aman dan penuh dukungan untuk membantu pemulihan anak.

Metode: Mengintegrasikan pendekatan komunitas atau dukungan sosial dari teman-teman, sekolah, dan lingkungan sekitar anak. Menjaga rutinitas yang stabil dan memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sangat penting untuk membantu anak merasa aman.

Prinsip Penting dalam Trauma Healing untuk Anak:

Keamanan dan Stabilitas: Anak-anak membutuhkan perasaan aman dan stabil. Ini bisa berarti stabilitas dalam lingkungan rumah, sekolah, atau kehidupan sehari-hari. Pendekatan Lembut dan Bertahap: Terapis harus mengikuti kecepatan anak dalam menyelesaikan trauma. Paksaan atau memaksakan anak untuk segera membicarakan trauma dapat menyebabkan trauma lebih lanjut.

Pendidikan bagi Orang Tua: Orang tua dan pengasuh perlu dilibatkan dalam proses penyembuhan, karena mereka adalah sumber dukungan utama bagi anak.

Dengan metode-metode ini, anak-anak bisa belajar untuk menghadapi dan memproses trauma dengan cara yang sehat, sambil membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri mereka.

2. Konsep Trauma Healing pada Anak:

Kajian mengenai prinsip-prinsip dasar trauma healing, khususnya pada anak-anak yang mengalami trauma akibat bencana. Termasuk di dalamnya teknik-teknik yang sering digunakan dalam proses trauma healing seperti konseling psikososial, terapi bermain, dan seni.

Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development)

Tahap awal dalam metode ABCD ialah inkulturasi membangun kepercayaan kepada kelompok masyarakat. Output yang dihasilkan adalah masyarakat dapat

memahami maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan mahasiswa dan memiliki pemahaman bahwa masyarakat sendirilah yang akan bergerak mengembangkan komunitasnya.

Asset-Based Community Development atau Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset. Pendekatan ini digunakan dalam upaya trauma healing dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang sudah ada di dalam masyarakat daripada fokus pada kekurangan atau masalah yang ada. (Muhtadi, 2023).

1. **Asset-Based:** Pendekatan ini berfokus pada kekuatan atau aset yang dimiliki oleh masyarakat, seperti keterampilan individu, hubungan sosial, lembaga lokal, dan sumber daya yang ada. Dimulai dari permasalahan yang ada, kemudian dengan pendekatan ABCD melihat apa yang sudah dimiliki dan dapat digunakan sebagai fondasi untuk solusi yang efektif.

2. **Community Development :** Pembangunan masyarakat dilakukan melalui partisipasi aktif dari komunitas itu sendiri. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat lokal, termasuk anak-anak, dapat terlibat secara langsung dalam proses pengembangan dan pemulihan pasca-bencana. Dalam konteks trauma healing, anak-anak bisa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat membangun rasa percaya diri, keterhubungan sosial, dan resiliensi. (Sugiarso et al., 2018).

Dalam studi di Desa Mangunkerta, metode ABCD digunakan sebagai dasar untuk membantu anak-anak yang mengalami trauma pasca-bencana gempa bumi. Program ini bertujuan untuk mengubah perilaku yang negatif (seperti ketakutan dan menarik diri) menjadi perilaku yang lebih positif, di mana anak-anak mau belajar, berkembang, dan bersosialisasi. Resiliensi, atau kemampuan untuk bangkit dari tekanan, adalah konsep kunci dalam pendekatan ini.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah dengan datang berkunjung ke daerah gempa bumi di Desa Mangunkerta Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.

Kegiatan PKM yang dilakukan dengan bentuk trauma healing diselingi dengan pemberian games yang menghibur serta pembagian hadiah dan makan siang

bersama. Kegiatan PKM ini merupakan kegiatan yang berkolaborasi dengan kegiatan KKN MBKM Universitas Al-Ghifari menggunakan pendekatan ABCD dengan metode resiliensi.

Diawali dengan observasi di lapangan saat yang dilaksanakan bersamaan dengan program KKN MBKM Universitas Al-Ghifari, dengan melakukan wawancara kepada beberapa warga desa terkait trauma yang dihadapi oleh masyarakat terlbih khusus pada anak-anak, hal ini dilakukan untuk memperoleh data terkait focus masalah yang akan dikaji. Kemudian wawancara dilakukan terkait observasi awal ini kepada Ibu Kepala Desa dan beberapa aparatur desa dan tokoh masyarakat yang dipandang perlu dan berkaitan dengan pokok permasalahan.

Pelaksanaan Pengabdian untuk PKM ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pengabdian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode pengabdian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif yang diawali dengan suatu keadaan atau peristiwa yang kemudian ditarik suatu generalisasi yang merupakan kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. (Ruhansih, 2017).

Pengabdian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif bahwa pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan pengabdiannya untuk memahami bagaimana suatu komunitas dalam menerima isu tertentu.

Metode Asset Based Community Development (ABCD), yaitu mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan. Dengan langkah-langkah tahapan kegiatan pelaksanaan tim Pengabdian dalam pendampingan siswa-siswi MTA Al Jihad adalah; ertama, pematangan pemahaman tentang

perencanaan dan Tahapan kegiatan lapang bagi Tim PKM Universitas Al-ghifari dengan pihak-pihak terkait, seperti petunjuk kerja, jenis besaran pembiayaan para pihak, sistem pengumpulan dan analisa data primer dan sekunder. Mengidentifikasi locus, objek dan penentuan kelompok anak sekolah yang dipilih dan pendampingan teknis. Keputusan Kepala Desa, Kepala sekolah, para guru sebagai pendukung sasaran dalam tugas pembinaan dan

pendampingan berkelanjutan. Selanjutnya yaitu pematangan akhir tim PKM Unfari dan pihak terkait tentang perumusan masukan hasil konsensus kesepakatan kelompok yang disaksikan institusi terkait,

berdasarkan; unitasi data, katagori data serta analisis dan interpretasi. Selanjutnya dengan perumusan model kegiatan tim PKM lanjutan atau masukkan pertimbangan dari pakar untuk model community development lanjutan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa MTA Al Jihad dan beberapa Sekolah tingkat Dasar lainnya. Dalam program trauma healing ini Tim PKM Universita Al-Ghifari menjadi partisipan yang ikut mengevaluasi program trauma healing, dibantu dengan pihak-pihak yang terlibat yaitu, Kepala Desa setempat, Masyarakat yaitu orangtua siswa, Kepala Sekolah, Guru MTA AL Jihad serta Anak-anak didik MTA Al Jihad kelas 3 – 6. Adapun bentuk keterlibatan masing-masing stakeholder adalah Tim PKM Unfari menjadi fasilitator, Kepala Desa Mangunkerta yang memberikan ijin sekaligus sebagai fasilitator, guru-guru di MTA Al Jihad, dan masyarakat sebagai pendukung. Kepala Sekolah dan beberapa guru pengajar sebagai pemberi otoritas kegiatan yang dialokasikan di MTA Al Jihad mendukung kelancaran kegiatan. Anak-anak murid MTA AL Jihad yang menjadi objek pemberdayaan kegiatan PKM ini.

Hasil dari kegiatan PKM ini akan dibatasi oleh apa yang bisa ditawarkan, yaitu sumber daya apa yang bisa identifikasi dan kerahkan. Dakan berdampak pada metode ABCD yang diharapkan dapat mengarahkan setiap individu didorong untuk memulai proses perubahan dengan menggunakan aset yang ada yang dimiliki.

Kemudian menyadari bahwa jika sumber daya ini ada atau bisa didapatkan, berakibat dalam mengurangi ketergantungan terhadap bantuan dari pihak lain. Komunitas bisa memulainya sendiri sehingga melalui proses ini membuat semakin berdaya

Metode ini dianggap sesuai dengan pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian, yaitu untuk memperoleh pemahaman, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa yang sebenarnya mengenai metode resiliensi pada pelayanan trauma healing dalam penanggulangan korban bencana pada anak.

HASIL

Hasil pengabdian yang berjudul "Metode Resiliensi pada Pelayanan Trauma Healing: Penanggulangan Korban Bencana pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mangunkerta, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat" dapat mencakup berbagai aspek yang menunjukkan sejauh mana metode resiliensi dan *trauma healing* berdampak pada anak-anak korban bencana. Indikatornya berdasarkan penilaian resiliensi dilakukan wawancara dengan orang tua dan guru. Pada anak-anak diberikan beberapa instrumen yang diberikan dalam berbagai kegiatan permainan sehingga anak-anak merasa nyaman seperti merasa tidak sedang diawasi, hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari terutama pasca bencana. Berikut beberapa poin hasil yang mungkin diperoleh dari pengabdian tersebut :

1. Penurunan Tingkat Trauma pada Anak-Anak. Salah satu hasil yang diharapkan adalah penurunan gejala trauma pada anak-anak yang menjadi peserta dan mengikuti program ini, setelah dilakukan intervensi *trauma healing*, anak-anak akan menunjukkan beberapa kondisi sbb :

a. Penurunan tingkat kecemasan, ketakutan, dan stres. Berkurangnya mimpi buruk atau kilas balik tentang peristiwa bencana. 25 orang anak dari 32 anak MTA Al Jihad dari kelas 3 – 6 yang dijadikan sebagai sampel memperlihatkan bahwa mereka sudah mulai bisa mengurangi trauma, hal ini ditandai dengan kemampuan mereka untuk berbicara di depan kelas, menceritakan atau menggambarkan pengalaman saat terjadi bencana yang mengakibatkan rasa takut atau traumatis, saat menceritakan tersebut mereka dengan lebih tenang. Kemudian terlihat meningkatnya kemampuan anak-anak untuk mengelola emosi negatif seperti marah atau sedih. Indikator tersebut diperoleh berdasarkan tes psikologis yang dilakukan oleh seorang psikolog dan juga berdasarkan hasil atau observasi langsung. Anak-anak menunjukkan peningkatan kesehatan mental, seperti pengurangan gejala *post-traumatic stress disorder (PTSD)*.



Gambar 1. Keceriaan anak-anak

2. Peningkatan Resiliensi pada Anak

Hasil dari Program berbasis metode resiliensi yang berfokus pada peningkatan kemampuan anak-anak untuk menghadapi dan bangkit dari trauma, menghasilkan beberapa kondisi, dan hasil ini diukur dari beberapa aspek, yaitu :

a. Anak-anak menunjukkan lebih banyak keterampilan mengatasi masalah dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

b. Meningkatnya rasa percaya diri dan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi sulit di masa depan.

Kemampuan untuk lebih cepat pulih dari perasaan ketakutan atau cemas terkait trauma bencana. Indikator penilaian resiliensi dilakukan dengan metode wawancara dengan orang tua dan guru. Dari 15 orangtua yang diwawancarai yang mewakili, terdapat 10 orangtua yang memberikan hasil yang positif. Orangtua memberikan keterangannya bahwa anak-anak sekarang sudah mau berangkat sekolah, tidak lagi ketakutan dan bisa bermain dengan teman-teman di sekoalhnya. Pada anak-anak juga diberikan beberapa instrumen berupa kegiatan permainan sehingga anak-anak tidak merasa sedang diawasi dan hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari pascabencana.

3. Pemulihan Hubungan Sosial

Trauma sering mengganggu hubungan sosial anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah. (Rahmat & Budiarto, 2021). Salah satu hasil yang diharapkan dari pengabdian ini adalah pemulihan hubungan sosial yang positif, seperti:

Meningkatnya interaksi sosial antara anak-anak dengan teman sebaya di sekolah.

Keterlibatan lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan permainan kelompok.

Pemulihan komunikasi yang baik antara anak-anak dengan keluarga mereka. Indikator: Observasi di kelas atau di rumah menunjukkan bahwa anak-anak lebih terbuka, aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan teman-teman dan keluarga mereka.



Gambar 2. Tim PKM bersama Kepala Desa dan aparatur desa.



Gambar 3. Program healing bersama orangtua dan anak

4. Efektivitas Metode Trauma Healing Berbasis Resiliensi

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa metode resiliensi dalam trauma healing bagi anak-anak korban bencana sudah cukup efektif, hal ini dapat terlihat dari beberapa indikator:

- Anak-anak lebih cepat pulih secara emosional dibandingkan sebelum program dilaksanakan.
- Terbentuknya pola coping yang positif (cara anak-anak mengatasi perasaan stres dan takut) setelah mengikuti intervensi trauma healing.
- Partisipasi aktif dari anak-anak dalam sesi trauma healing, menunjukkan keterbukaan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan menggunakan teknik-teknik yang diajarkan.
- Indikator: Evaluasi dapat dilakukan melalui wawancara atau kuesioner

yang mengukur pengalaman subjektif anak-anak tentang proses trauma healing dan sejauh mana mereka merasa lebih kuat dan mampu setelahnya.



Gambar 4. Rapat Koordinasi bersama Aparatur Desa, Lembaga Masyarakat desa dan Tim PKM

5. Peningkatan peran guru dan orang tua dalam mendukung pemulihan. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterlibatan guru serta orang tua dalam mendukung proses pemulihan psikologis anak-anak. Hal ini mencakup:

- Guru lebih mampu mengenali tanda-tanda trauma pada anak-anak dan memberikan dukungan yang tepat.
- Orang tua lebih terlibat dalam memberikan dukungan emosional kepada anak-anak di rumah.
- Terjadi peningkatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membantu pemulihan anak-anak.

Indikatornya adalah dari wawancara yang dilakukan terhadap guru dan orang tua yang akan memberikan informasi dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menangani anak-anak yang mengalami trauma.



Gambar 6. Kegiatan setelah Program Trauma Healing

6. Rekomendasi untuk Pengembangan Trauma Healing Berbasis Resiliensi

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengabdian saat pelaksanakan pengabdian trauma healing ini, dapat merekomendasikan untuk menyusun pengembangan lebih lanjut dari metode *trauma healing* berbasis resiliensi, termasuk didalamnya adalah penyesuaian program agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak di berbagai daerah yang terkena bencana. Mengintegrasikan model *trauma healing* dalam kurikulum sekolah di daerah rawan bencana.

Peningkatan kapasitas guru dan tenaga profesional di bidang pendidikan untuk menerapkan metode resiliensi dalam mendukung pemulihan anak-anak. Indikator dalam fase ini adalah terdapat usulan strategi jangka panjang untuk mendukung pemulihan mental anak-anak korban bencana di daerah rawan seperti di Kabupaten Cianjur, dengan melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi sosial masyarakat.

Kegiatan *Trauma healing* untuk anak-anak yang dalam proses penyembuhan dari trauma dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak. Anak-anak sering kali kesulitan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman traumatis mereka dengan kata-kata, pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan usia, kebutuhan emosional, serta perkembangan kognitif mereka. (Gunawan, 2021).

Berikut adalah beberapa metode *trauma healing* yang umum diterapkan untuk anak-anak:

1. Terapi Bermain (*Play Therapy*)

Terapi ini bertujuan agar anak-anak sering kali dapat mengekspresikan emosi mereka melalui permainan. Terapi bermain memungkinkan anak-anak untuk memproses perasaan traumatis tanpa harus berbicara secara langsung tentang peristiwa traumatis. (Widyastuti et al., 2019). Metode yang dilakukan dalam terapis bermain ini adalah terapis menyediakan mainan, balon, boneka, atau alat bermain lainnya dan mengamati bagaimana anak bermain. Selama sesi ini, anak dapat mengekspresikan emosi dan perasaan yang sulit melalui skenario atau simbolik yang tercermin dalam permainan.



Gambar 7. Terapi bermain menggunakan media balon

2. Terapi Kognitif Perilaku/Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Anak.

Terapi CBT bertujuan untuk membantu anak memahami dan mengubah pola pikir yang negatif atau distorsi kognitif yang dihasilkan dari trauma.

Metode yang dilakukan adalah anak-anak diajak untuk mengenali bagaimana pikiran mereka tentang trauma mempengaruhi perasaan dan perilaku mereka. Terapis (Fasilitator PKM, Dosen, mahasiswa, Psikolog) kemudian membantu anak mengembangkan cara berpikir yang lebih sehat dan mengurangi ketakutan atau kecemasan yang berkaitan dengan trauma.

3. Terapi Naratif

Terapi ini bertujuan untuk membantu anak memahami pengalaman traumatis dengan cara yang lebih terstruktur. Metode ini adalah metode yang dilakukan kepada anak-anak agar didorong untuk dapat menceritakan kembali peristiwa traumatis, bisa dilakukan melalui cerita, gambar, atau media lain, seperti dengan video pendidikan melalui you tube. Melalui proses ini dapat membantu anak-anak untuk memaknai trauma dengan cara yang kurang menakutkan, dan memberdayakan mereka untuk mengatasi ketakutan mereka.

4. Terapi Seni (*Art Therapy*)

Tujuan dari terapi seni adalah untuk membantu anak-anak yang mengalami trauma mengekspresikan emosi mereka secara visual, terutama jika mereka merasa sulit mengungkapkannya melalui kata-kata. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan media seni seperti menggambar, melukis, melipat atau merangkai puzzle untuk mengkomunikasikan perasaan dan pengalaman yang sulit. Tim PKM menyediakan semua instrumen terkait

Terapi Seni ini, menyediakan alat tulis, kertas gambar, kertas lipat, puzzle yang kemudian diberikan kepada anak dan oleh fasilitator diberikan arahan kepada anak-anak agar dapat menyelesaikan beberapa tugas yang diberikan fasilitator dengan batas waktu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan agar anak-anak dapat mengekspresikan emosi yang mungkin terpendam atau tidak disadari.

5. Pendekatan Mindfulness dan Relaksasi

Tujuan dari terapi ini adalah untuk mengurangi stres, kecemasan, dan ketegangan yang disebabkan oleh trauma. Metode yang digunakan adalah anak-anak MTA Al Jihad yang dijadikan sample diberikan beberapa kegiatan relaksasi, yaitu diajari teknik pernapasan, meditasi sederhana, dan teknik relaksasi yang dapat membantu mereka mengelola kecemasan dan ketakutan yang muncul akibat trauma.

6. Terapi Eksposur

Tujuan dari terapi ini adalah untuk membantu anak secara bertahap menghadapi dan mengatasi ketakutan mereka yang berkaitan dengan trauma. Adapun metode yang digunakan adalah dengan cara kepada 34 anak-anak MTA Al Jihad diberikan edukasi dan dengan cara memberikan panduan kepada mereka bagaimana menghadapi situasi atau pemicu trauma secara bertahap dalam lingkungan yang aman dan terkendali, hingga ketakutan mereka berkurang.

7. Dukungan Sosial dan Pendekatan Lingkungan.

Terapi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh dukungan untuk membantu pemulihan anak. Pada tahap ini, diberikan edukasi kepada para guru dan beberapa orangtua dan aparat desa Mangunkerta terkait menghadapi kegelisahan anak-anak dalam mengatasi trauma pasca bencana. Metode yang digunakan adalah dengan mengintegrasikan pendekatan terhadap komunitas khususnya di desa Mangunkerta Kecamatan Cianjur, dukungan sosial dari teman-teman baik sekolah, dan lingkungan sekitar anak. Menjaga rutinitas yang stabil dan memberikan edukasi bahwa lingkungan yang penuh kasih sayang dari keluarga inti merupakan aspek yang sangat penting untuk membantu anak merasa aman.

Hasil pengabdian yang berjudul "Metode Resiliensi pada Pelayanan Trauma

Healing: Penanggulangan Korban Bencana pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mangunkerta, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat" yang menunjukkan bahwa metode resiliensi dan trauma healing berdampak pada anak-anak korban bencana, terlihat adanya penurunan tingkat trauma pada anak-anak salah satu hasil yang paling diharapkan adalah penurunan gejala trauma pada anak-anak yang menjadi peserta program, anak-anak sudah bisa berkomunikasi dengan baik, menceritakan keadaan saat terjadi gempa tanpa rasa takut lagi, menceritakan kejadian tersebut dengan jelas dan runut. Bermain balon yang dimulai dengan meniup balon tersebut tanpa ketakutan melitus. Hal ini penandakan bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan, ketakutan, dan stres, berkurangnya mimpi buruk atau kilas balik tentang peristiwa bencana.

Kemampuan anak-anak untuk berbicara atau menggambarkan pengalaman traumatis mereka dengan lebih tenang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak-anak untuk mengelola emosi negatif seperti marah atau sedih.

Berdasarkan observasi langsung, pada anak-anak terdapat indikator yang menunjukkan peningkatan kesehatan mental, seperti pengurangan gejala post-traumatic stress disorder (PTSD).

Peningkatan Resiliensi pada anak-anak MTA Al Jihad yang diukur dari aspek sudah menunjukkan lebih banyak keterampilan mengatasi masalah dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, dalam permainan, hal ini ditunjukkan dengan beberapa permainan dan tanya jawab kepada mereka, dan mereka mampu menjawabnya dengan cepat dan tanggap, hanya ada 2 orang anak yang masih bingung dalam mencerna dan menjawab pertanyaan dari fasilitator.

Meningkatnya rasa percaya diri dan kepercayaan diri ditandai dengan kemampuan anak-anak MTA Al Jihad dalam memperkenalkan diri dan bercerita tentang kejadian gempa.

KESIMPULAN

1. Trauma sering mengganggu hubungan sosial anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah. Hasil dari kegiatan pengabdian ini:

- a. Meningkatnya interaksi sosial antara anak-anak dengan teman sebaya di sekolah.
- b. Keterlibatan lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan permainan kelompok.
- c. Pemulihan komunikasi yang baik antara anak-anak dengan keluarga mereka. Indikator ketercapainnya terlihat menunjukkan bahwa anak-anak lebih terbuka, dan dapat melaksanakan semua perintah dan dapat berkomunikasi lebih harmonis dengan teman-teman, guru dan keluarga mereka.
- d. Anak-anak lebih cepat pulih secara emosional dibandingkan sebelum program dilaksanakan, ditunjukkan dengan partisipasi aktif dari anak-anak menunjukkan keterbukaan untuk berbicara tentang pengalaman mereka pada saat terjadi gempa, mereka menceritakan kejadian tersebut dengan jelas dan runut dan menggunakan teknik-teknik yang fasilitator ajarkan, yaitu dimulai dengan perekalan/memperkenalkan diri menyebutkan nama kedua orangtuanya, alamat rumah dan menceritakan saat kejadian terjadi, kemudian ditanya apakah mereka mengalami ketakutan dan apa yang dilakukan saat kejadian.
- e. Meningkatnya Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pemulihan. Hal ini terlihat dari hasil pengabdian ini yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterlibatan guru serta orang tua dalam mendukung proses pemulihan psikologis anak-anak. Para guru lebih mampu mengenali tanda-tanda trauma pada anak-anak dan memberikan dukungan yang tepat. Guru yang dilibatkan adalah guru di MTA Al Jihad dan beberapa guru di SDN Mangunkerta. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan terhadap guru dan orangtua dalam menangani anak-anak yang mengalami trauma. Guru mencatat dan membuat catatan harian berupa *logbook* yang berisikan data siswa dan kegiatannya dari minggu ke minggu.

Rekomendasi untuk pengembangan trauma healing berbasis resiliensi setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian ini, adalah:

- a. Penyesuaian program agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak khususnya usia SD dan dilakukan di beberapa sekolah di daerah yang terkena bencana.
- b. Pengintegrasian metode trauma healing dalam kurikulum sekolah di daerah rawan

bencana, karena menghadapi beberapa kemungkinan terjadi kembali bencana gempa bumi.

- c. Meningkatkan kapasitas guru-guru atau tenaga pengajar dan masyarakat yang dibantu oleh akademisi dan psikolog untuk dapat memberikan edukasi bagaimana penerapan metode resiliensi dalam mendukung pemulihan trauma pada anak-anak. Indikator terlaksananya adalah dengan membuat rencana usulan strategi jangka panjang untuk mendukung pemulihan mental anak-anak korban bencana di daerah rawan bencana seperti di Kabupaten Cianjur, dengan melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi sosial. Organisasi terkait pemulihan bencana di desa Mangunkerta Kecamatan Cugenang sudah terbentuk adalah organisasi masyarakat yang bernama Desa Tangguh Bencana (DESTANA).

PENUTUP

Secara keseluruhan, metode resiliensi trauma healing terbukti efektif dalam membantu anak-anak korban bencana pulih secara psikologis dan sosial. Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian ini menghasilkan dampak positif dalam mengurangi trauma psikologis yang dialami anak-anak korban bencana dan meningkatkan resiliensi mereka dalam menghadapi situasi sulit. Hal ini terbukti dari hasil setelah pada tahap awal dilakukan observasi, kemudian wawancara terhadap pihak-pihak terkait dengan instrumen pedoman wawancara yang menunjukkan variabel dan indikator dan kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan triangulasi data, dengan melakukan program trauma healing dengan berbagai kegiatan, seperti permainan, edukasi dan kesenian kepada anak-anak siswa MTA Al Jihad. Kegiatan pengabdian (PKM) ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami bagaimana suatu komunitas dalam menerima isu tertentu. Kemudian dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development (ABCD)*, yaitu mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan.

Dilakukan pendekatan dalam membantu anak-anak agar pulih dari trauma dengan melakukan kegiatan

melalui games, permainan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan berbagai keterampilan dan hasilnya mereka dapat melakukan semua perintah tersebut dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Hasil ini pengabdian ini pada akhirnya dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi program-program *trauma healing* di daerah lain yang mengalami bencana serupa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM Universitas Al-Ghifari mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas bantuan dan kerjasamanya telah memberikan dana hibah pada Pengabdian Masyarakat Pemula dengan skema Pemberdayaan berbasis Masyarakat pelaksanaan tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirul, A., Sholichah, & Kushartati. (2019). Intervensi Psikososial Untuk Menurunkan PTSD dan Meningkatkan Resiliensi Warga Penyintas Bencana Tanah Longsor di Banjarnegara. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 61–72.
- Dewi Puspitasari, Gina Purnama Insany, Ira Rohimah, Ivana Lucia Kharisma, Kamdan, & Widyana, W. (2024). Implementasi Trauma Healing dan Pendidikan Lingkungan Pada Anak-Anak Pasca Bencana Gempa Bumi di Desa Cirumput. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.52005/abdiputra.v4i1.206>
- Dzulfakori, Intan M. Konseling pada anak korban bencana alam: play therapy perspektif, 2018.
- Fernando, K. (2024). Dampak psikologis pada korban selamat pasca tenggelam. June.
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi Interpersonal pada Anak dengan Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Psiko Edukasi*, 19(1), 49–68. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/3499/1607>
- Java, W. (2019). LITERATURE REVIEW : PENILAIAN PSYCHOLOGICAL Student of the Graduate Nursing Program , Faculty of Nursing .. V, 1–5.
- Karsih, K. S. (2023). Pengaruh Bimbingan Spiritual terhadap Resiliensi Korban Pasca Bencana Tanah Longsor di Huntara Lapangan Lebak Limus Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. *Jurnal Perspektif*, 15(2), 173–185. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i2.87>
- Miswarti Miswarti, Maidawilis Maidawilis, Jufrika Gusni, Rosmi Eni, & Hasmita Hasmita. (2023). Penanganan Kesehatan Jiwa pada Korban Bencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 212–222. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i2.2403>
- Muhtadi, M. A. (2023). Pemulihan Psikologi Korban Pencabulan Anak dengan Disabilitas oleh Pusat Perlindungan Anak Makassar: Evaluasi Efektivitas Program dan Dampaknya pada Kesejahteraan Korban. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(03), 138–144. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.425>
- Nawangsih, E. (2016). Play Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD). *Psycathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 164–178. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.475>
- Niman, S., & Sari, M. (2021). Resiliensi Anak Pasca Bencana: Literatur Review. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(01), 35–40. <https://doi.org/10.32938/jsk.v3i01.933>
- Rachmat, N. R. M. (2018). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Banjir. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(3), 305–324. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v6i3.902>
- Rahmat, H. K., & Budiarto, A. (2021). Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam Menggunakan Metode Biblioterapi Sebagai Sebuah Penanganan Trauma Healing [Reducing the Psychological Impact

- of Natural Disaster Victims Using Bibliotherapy Method As a Trauma Healing Handler]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1), 25–38.
<https://doi.org/10.59027/jcic.v1i1.59>
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIOSITAS REMAJA (Pengabdian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Salama, N., Fanani, M., Pohl, F., & Widiastuti, W. (2022). Disproving the myth of racial harassment and trauma among Indonesian Americans. *Psikohumaniora*, 7(2), 183–194.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.1244>
- Sani, F., & Annisa, A. (2019). 肖沉 1, 2, 孙莉 1, 2Δ, 曹杉杉 1, 2, 梁浩 1, 2, 程焱 1, 2. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 635–637.
<https://doi.org/10.29303/jwd.v6i2.292>
- Sugiarso, S., Riyadi, A., & Rusmadi, R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 17(2), 343.
<https://doi.org/10.21580/dms.2017.172.2433>
- Suksmawati, H., Alidyan, M., Febrianita, R., & Nuryananda, P. F. (2021). Besek Tegaren: ABCD, CBT, dan Globalisasi dalam Satu Kemasan. *Sawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(1), 9.
<https://doi.org/10.24198/sawala.v2i1.29848>
- Widyastuti, C., Widha, L., & Aulia, A. R. (2019). Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 100–111.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-08>
- <https://www.cianjurkab.go.id/pemerintahan/badan/badan-penanggulangan-bencana-daerah>
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/2021229091536-4-401071/gempa-dahsyat-cianjur-jawa-barat-terbanyak-bencana-2022>.

Web.